

EKSISTENSI *DIKIE PANO* SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI KABUPATEN PASAMAN

Genta Haramain

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI YDI Lubuk Sikaping
gentaharamain@stai-ydi.ac.id

Received: 2024-11-25; Accepted: 2024-11-25; Published: 2024-12-20

Abstrak : The spread of Islam in Indonesia carried out by missionaries is carried out through several methods, one of which is using voice communication media, namely the art of music. In the Minangkabau area, Islamic Sharia is the foundation and reference of the socio-cultural order so that it unites and forms local wisdom and one of the forms of cultural products that is influenced by Islam is the art of Dikie Pano in Pasaman Regency. West Sumatra Province it self also has an art similar to Dikie Pano which is spread to several other regions with different names such as Dikie Mundam Luhak Tanahdata, Dikia Rabano Ampek Angkek and Dikia Mauluik in Ulakan Pariaman. Dikie Pano in Pasaman Regency is still extremist to this day and the performances are always held at cultural rituals and celebrations of holidays in Pasaman Regency, for example the celebration of the Equatorial Culmination Point, and the Pasaman Birthday. In Dikie Pano's performance material , there are Islamic syiar values presented with chants and poems that contain sharia elements and are ringed with rhythmic melodies from the tambourine percussion instrument called Pano. This paper explains the Art of Music Dikie Pano as an effective means for da'wah whose research is carried out with an ethnographic approach and using descriptive analysis. Results In the study, Dikie Pano is a combination of Islamic, Minagkabau, and Arabic elements which has the main target of spreading Islamic religious teachings. It is said to be a da'wah medium because Dikie Pano in his performance uses percussion instruments in the form of tambourine and singing using lyrics in the form of prayers taken from the Qur'an and verses in the Book of Barzanji by the Arabic writer Al Barzanji, so that through the performance it is effective as a means of conveying the teachings of Islam.

Keywords: Dikie, Da'wah, Music

Copyright © 2024, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Penyebaran ajaran agama Islam di Minangkabau merubah seluruh tatanan sosial budaya Minangkabau yang mengacu kepada syariat Islam dan pada hari ini dikenal dengan falsafah “*Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*” yang disingkat ABS-SBK, mempunyai arti Adat bersandikan pada Syariat Islam, dan Syariat bersandikan pada Al-Qur’an. Menurut Eriswan Konsep filosofi *Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*” merupakan sebuah kristalisasi dari ajaran hukum alam yang berupa sunatullah. Adat rupakan kebiasaan yang terpola serta membudaya, sementara syarak adalah ketentuan- ketentuan pola perilaku pada kehidupan yang datang dari Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan (Al Qur’an) dan Sunnah Nabi Muhammad Rasulullah.

Salah satu tatanan adat dan budaya Minangkabau yang mempunyai nilai-nilai keislaman adalah Kesenian Sebagaimana dikatakan oleh Ediwar dkk. (2010) bahwa keakraban antara Islam dan masyarakat Minangkabau, juga terjelma dalam kesenian mereka. Pengaruh Islam tersebut bertransformasi menjadi sebuah produk budaya dan kearifan lokal Minangkabau. Menurut Afrianti de Kontjaraningrat (2007), seni adalah salah satu unsur kebudayaan selalu mendapat pengakuan keberadaannya apabila selalu digunakan oleh masyarakat dan peristiwa-peristiwa kebudayaan yang diselenggarakannya. Di sisi lain, seni dipinggirkan atau diingkari keberadaannya, jika masyarakat tidak pernah menggunakannya lagi dalam kegiatan budaya yang berlaku di masyarakat tersebut.

Oleh sebab itu “*Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*” pada saat ini menjadi sebuah aturan serta pakem dalam penyelenggaraan sebuah sistem kebudayaan di Provinsi Sumatera Barat, hal ini juga terwujud pada bidang kesenian. Saat ini terdapat beberapa seni yang bernafaskan pada nilai-nilai dan syiar Islam di Minangkabau. Beberapa kesenian yang bernafaskan Islam antara lain berzanji, dikie, salawat Pano, dan indang. Sejalan dengan itu, Amir juga mengatakan (dalam Sunarti, 2020) bahwa tradisi lisan yang berorientasikan keagamaan misalnya seperti Salawat Pano, Baikayat, Indang dan Badikie.

Dikie Pano merupakan kesenian musik tradisional yang bernuansakan Islam menggunakan alat musik perkusif disertai iringan nyanyian dan syair-syair berupa doa-doa yang diambil dari Alquran dan syair-syair dalam Kitab Barzanji karya sastrawan Arab Al Barzanji. Bagi orang yang senantiasa ingat kepada Allah, seni bernuansa Islam selalu menjadi pendorong yang sangat bernilai bagi kehidupan spritualnya dan sarana untuk merenungkan realitas kewujudan Tuhan (Ediwar, 2016)

Pada beberapa daerah Minangkabau lainnya, juga terdapat kesenian yang juga serupa dengan *dikie pano* baik secara pengklasifikasian alat musik dan syair-syairnya yang tersebar di beberapa wilayah Minangkabau dengan bermacam penamaan berbeda seperti *Dikie Mundam Luhak Tanahdata*, *Dikia Rabano Ampek Angkek* dan *Dikie Pano* sendiri adalah penyebutan untuk wilayah kabupaten Pasaman. Perbedaan *Dikie Pano* dengan Kesenian *Dikie* Lainnya terletak pada jenis alat perkusi yang di gunakan, jumlah pemain musik dan syair digunakan, namun mempunyai satu kesamaan dalam

hal sumber lirik berasal dari kitab dan literatur dalam Agama Islam. Penyebaran *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman Meliputi Lubuk Sikaping, Panti, Duo Koto, Rao, Bonjol, Kumpulan, Simpang Alahan Mati, dan daerah lainnya yang menyebar pada setiap kenagarian. Setiap daerah tersebut mempunyai penciri khasannya masing-masing, baik dari komposisi harmoni dan ritmis pada musik, jumlah pemain, syair-syair atau lirik *Dikie*.

Menurut Synthia Mayolan *Dikie* mempunyai kesamaan dengan basanji yakni memuji kebesaran Allah SWT dan syalawat kepada Nabi Muhamad SAW. Sedangkan *pano* merupakan alat musik perkusif berupa Gendang yang terbuat dari kulit berdiameter 40 cm hingga 50 cm. Kesenian *Dikie pano* awalnya dikenal pada masa peperangan Tuanku Imam Bonjol melawan penjajah saat itu, dimana sebelum memulai peperangan seluruh pasukan Tuanku Imam Bonjol memuji atau membacakan syalawat kepada Allah Swt dan kepada Nabi Muhammad Saw diringi dengan memukul gendang sampai ketempat lokasi peperangan. Oleh Karena itu *Pano* atau Gendang pada saat itu juga berfungsi sebagai genderang perang. Pada saat ini dimana indonesia merdeka, *Dikie pano* juga dapat dilihat sebagai tradisi untuk mengenang perjuangan Tuanku Imam Bonjol selain merupakan bentuk pujaan pada Allah SWT.

Jazuli dalam Fajriah (2020) mengungkapkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat lalu diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi. Kehadiran kesenian tradisional di masyarakat hampir selalu dipakai diberbagai acara masyarakat dan adat. (Wuri, 2015) Pertunjukan *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman disajikan pada umumnya sekitar lima sampai tujuh orang bahkan lebih mengikuti format kebutuhan. Setiap Pemain *Dikie Pano* mempunyai fungsi serta tugas yang bervariasi setiap orangnya, seperti ada yang bertugas untuk melantun syair- syair yang disebut *tukang dikie*, selanjutnya juga ada yang bertugas memainkan alat musik rebana atau *pano* yang mengiringi lantunan syair tersebut dengan pola ritmis teratur dengan alat musik perkusi tersebut.

Keberadaan seni *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman saat ini memiliki masyarakat penyangga dan *audience* nya sendiri sampai saat ini, hal tersebut terlihat dari setiap perayaan hari besar Islam, *Alek* Budaya dan Hari Besar lainnya. Kesenian ini masih kerap ditampilkan dan diapresiasi oleh masyarakat Kabupaten Pasaman. Oleh sebab itu, eksistensi kesenian *Dikie Pano* masih diakui dan diapresiasi oleh masyarakat. Dalam hal penyajian pertunjukan musik *Dikie Pano* yang mempunyai kekuatan pada nilai-nilai keislaman melalui lantunan syair-syair lirik diiringi musik, secara tampilan visual para pemusik dan pelantun syair menggunakan atribut Islam yang terlihat dari pakaian yang dikenakan seperti mengenakan baju muslim (taluk balango), Peci dan Kain Sarung. Penelitian terhadap *Dikie Pano* sangat penting untuk dilakukan, untuk mengetahui bagaimana eksistensinya dalam peran serta fungsi *Dikie Pano* dalam menyampaikan syiar islam yang tersaji dalam bentuk pertunjukan seni musik, dimana masyarakat atau *audiencenya* saat ini telah berubah dengan mempunyai *zeitges* yang berbeda dari awal kemunculan kesenian ini hadir.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan penelusuran terhadap sumber utama yang merupakan praktisi seni pertunjukan dan masyarakat apresiator *dikie pano* di Kabupaten Pasaman. Perolehan data pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu, yang dalam hal ini adalah aktifitas kesenian *dikie pano* baik melalui praktisi dan *audiencenya*. Instrumen yang digunakan adalah alat tulis, kamera dan perekam suara yang bertujuan meliputi sumber data berupa rekaman video dan audio serta catatan-catatan penting yang didapat dari informan. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi pada sanggar seni dan *event-event* pertunjukannya, tinjauan pustaka, dokumentasi, dan wawancara. Tahapan analisis data dilakukan dengan prosedur pengumpulan informasi dilapangan, deskripsi data, dan penyimpulan data.

Menurut Creswell (2012) “untuk dapat memahami pola kebudayaan (*culturstering*) suatu kelompok, etnografer biasanya menghabiskan waktu yang lama, baik untuk wawancara, observasi maupun dalam mengumpulkan dokumen- dokumen pendukung penelitian”. Di satu sisi, penelitian etnografi sebagai bagian dari pendekatan kualitatif sulit untuk di dicapai, karena membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi disisi lain waktu yang lama tersebut justru dapat lebih meyakinkan kita terhadap hasil penelitian sebelum menentukan kesimpulan.

Pembahasan

Kabupaten Pasaman pada bagian utara Provinsi Sumatera Barat dengan luas 4.447,63 Km² atau setara dengan 10,44% luas Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Kabupaten Pasaman dilintasi oleh garis khatulistiwa dan berada pada 0-55’ LU s/d 0-06’ LS dan 99-45’ s/d 100-21’ BT. Wilayah Kabupaten Pasaman berbatasan dengan beberapa Provinsi lainnya antara lain:

1. Utara : Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Padang Lawas (Provinsi Sumatera Utara)
2. Selatan : Kabupaten Agam
3. Timur : Kabupaten 50 Kota dan Kabupaten Rokan Hulu (Provinsi Riau).
4. Barat : Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Mandailing Natal (Provinsi Sumatera Utara).

Secara administrasi, Kabupaten Pasaman terbagi dalam 12 kecamatan, 37 nagari dan 225 jorong. Berdasarkan kondisi Sosio Kultural, Kabupaten Pasaman terdiri ragam suku dua diantaranya yang terbesar ialah suku Minangkabau dan Mandailing. Dalam pelaksanaan Ritual dan pelaksanaan Kegiatan Budaya saat ini di dominasi oleh Budaya Minangkabau, dimana hal tersebut dapat diamati melalui rangkaian pagelaran acara hari besar yang diselenggarakan Kabupaten Pasaman seperti acara penyambutan bulan suci Ramadhan, Perayaan Ulang Tahun Pasaman, serta Perayaan Titik

Kulminasi Khatulistiwa di Kecamatan Bonjol, yang mana kerap menampilkan kesenian *Dikie Pano*. Selain Perayaan Hari Besar, pada kegiatan masyarakat seperti Khitan, Pernikahan dan Aqiqah Penyajian Kesenian *Dikie Pano* Kerap ditemukan.

Bentuk Pertunjukan *Dikie Pano* Di Kabupaten Pasaman

Dikie Pano di Kabupaten Pasaman disajikan dalam bentuk seni pertunjukan musik yang menyajikan dua unsur utama yakni, melodi vokal dalam bentuk nyanyian salawat dengan teks/syair-syair, dan unsur kedua adalah iringan instrument Rabano sebagai alat musik ritmis yang memberikan kesan semarak pada pertunjukannya. Alat musik Rabano termasuk dalam golongan *membranophone* yaitu alat musik yang sumber suaranya berasal dari getaran membran/kulit yang dipukul sehingga menghasilkan resonansi suara. Alat musik Rabano secara organologi merupakan gendang bermuka satu yang tersebut terbuat dari kayu, kulit kambing, paku dan rotan. Rabano terbagi menjadi dua yaitu Rabano kociak dan Rabano godang.

Pada pertunjukannya, kesenian *Dikie Pano* dimainkan oleh kaum laki-laki yang tidak terbatas umurnya, dalam permainan *Baadikia* ini, para pemainnya terdiri dari 6 sampai 12 orang memainkan Rehana secara ensemble (bersama), serta para pemainnya mengenakan atribut pakaian muslim seperti memakai baju muslim (taluk balango), mengenakan peci, celana batik/dasar dan kain sarung yang dilipat melingkari bahu. Menurut narasumber, tidak ada ketentuan yang khusus untuk pakaian muslim, pemain bisa menggunakan baju batik atau baju muslim dengan motif yang berbeda, celana dasar, dan memakai peci. Para penonton dalam pertunjukan *Dikie Pano* umumnya merupakan tamu yang hadir dalam acara *alek* dan ditambah masyarakat yang tinggal sekitar tempat pelaksanaan acara pertunjukan *dikie pano* digelar. Lagu *Dikie Pano* yang ditampilkan dengan bernuansa Islami melalui syair-syair yang berupa lantunan shalawat dan teks-teks seruan kebaikan berbahasa minangkabau. Teks dan syair-syair yang dilantunkan pada kesenian *Dikie Pano* diwariskan melalui lisan dengan cara mendengarkan dan menyimak bacaan tukang *dikie* (Guru *Dikie*), kemudian para pewaris menghafal setiap bacaan *Dikie* yang didengar tersebut dengan cara berulang dan terus-menerus sampai teks tersebut berhasil dihafal. Setelah pewaris hafal teks *Dikie* tersebut, maka selanjutnya melakukan praktek hafalan dalam permainan *Dikie Pano* secara langsung dengan grup ensemble sampai para pewaris mampu membawakan *Dikie* dalam bentuk pertunjukan *Dikie Pano* dengan lancar.

Teks *Dikie* di Kabupaten Pasaman selain melantukan dzikir shalawat, juga terdapat beberapa bagian pertunjukan menggunakan teks berbahasa Minang, yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Kabupaten Pasaman. Adapun ciri khas dan keunikan dalam permainan *Dikie Pano*, terletak pada motif permainan Guguah (Pukulan), dimana dari guguah yang terkesan kacau dan tidak beraturan, para pemain *Dikie Pano* bisa menghentikan guguah Pano secara serentak melalui aba-aba dan instruksi pemimpin pertunjukan *Dikie Pano*. Keunikan lain dalam memainkan *Dikie Pano* yaitu para pangguguah dapat saling bertukar peran antara tukang batang, tukang tingkah dan tukang kurincang pada saat permainan *Dikie Pano* sedang berlangsung

serta berimprovisasi. Keunikan tersebut menjadi sebuah identitas dan kekhususan yang dimiliki oleh kesenian *Dikie Pano* dan dijaga oleh masyarakat pelestarinya, sehingga dari sudut pandang seni pertunjukan *dikie pano* juga mempunyai unsur entertain mempunyai nilai-nilai religius pada pertunjukannya.

Perkembangan *Dikie Pano* Di Kabupaten Pasaman

Perkembangan budaya dan teknologi saat ini membawa kesenian *Dikie Pano* pada perubahan ditengah kehidupan masyarakat saat sekarang ini yang mempengaruhi perunjukannya saat ini. Saat ini di Kabupaten Pasaman pertunjukan *Dikie Pano* biasanya diselenggarakan pada berbagai peringatan hari-hari besar agama Islam dan perhelatan kegiatan budaya seperti telah disebutkan sebelumnya. Pada penyajian pertunjukan *Dikie Pano* skala kecil ditingkat jorong dan kenagarian, umum dilaksanakan masyarakat secara pribadi pada acara pesta perkawinan, khatam Al-Qur'an, perayaan khitanan, dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, pertunjukan *Dikie Pano* disajikan dengan menampilkan nanyian dengan syair-syair dzikir shalawat yang diringin alat musik *Rebano* secara ritmis, dimana para pemainnya membentuk formasi ditempat atau panggung yang disediakan, dengan posisi pemain duduk bersila. Setiap penyaji bernyanyi sambil memukul *Rabano* sebagai instrumen, adapun posisi alat musik *Pano* diletakkan diatas paha kaki kiri. Tangan kiri memegang tepi *Pano*, sedangkan tangan kanan memukul *Pano* sebagai mengiringi irama lagu *Dikie Pano*.



Gambar 1. Pertunjukan *Dikie Pano*

Dalam struktur pertunjukan *Dikie Pano* berisikan dua bagian pertunjukan. Bagian pertama, berisikan kajian mengenai ajaran agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadist berupa teks tertulis yang dinyanyikan tukang *Dikie* saat pertunjukan berlangsung. Isi teks tersebut dapat dilihat pada penyajian mulai dari lagu imbauan khotbah. Bagian kedua adalah bagian yang dapat dimodifikasi serta improvisasi pada saat pertunjukan berlangsung, yaitu bagian hiburan yang juga bernuansakan Islam dalam bentuk dendang atau ratok, bagian ini menyesuaikan dengan kondisi dan dimana pertunjukannya digelar. Bagian teks improvisasi ini akan selalu berbeda-

berbeda saat penyajiannya kepada penontonnya dengan mengikuti format acara yang digelar, seperti contoh teks improvisasi pada gelaran *event* pemerintah atau hari besar Kabupaten pasaman akan berbeda dengan event kegiatan khatam Al-Qur'an dan lainnya. Tukang *Dikie* dan tukang guguh menyajikan lagu sesuai sesuai struktur pertunjukannya dengan berbagai irama lagu yang indah, sesuai dengan teks *Dikie Pano*.

Perkembangan *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman saat ini merupakan salah satu bentuk usaha pelestarian budaya yang dilakukan oleh senimannya dengan tujuan mempertahankan warisan budaya masyarakat Minangkabau terutama Kabupaten Pasaman. Keberlanjutan kesenian *Dikie Pano* terletak kepada proses pewarisan terhadap generasi ke generasi sampai saat ini.

Dengan pewarisan tersebut merupakan akan menjadi salah satu faktor terjadinya perkembangan seni tradisi yang ada yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan sekarang. Perkembangan tersebut sejalan dengan perkembangan era teknologi, sosial media, dan internet untuk mendengarkan lagu-lagu modern. Hal ini seperti dikatakan Minarti bahwa pengaruh budaya luar, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, transportasi, dan seni modern, telah masuk dalam kehidupan masyarakat dan telah dijadikan sebagai modal yang harus dikelola, diciptakan dan menjadikan sumber kesejahteraan baru bagi mayara- katnya (2018).

Perkembangan *Dikie Pano* dari waktu ke waktu mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat Kabupaten Pasaman. Perubahan itu dapat diakibatkan oleh pertumbuhan masyarakat dengan segala prasarana dan kebutuhan seniman (Sedyawati, 1981). Perubahan yang terjadi pada *Dikie Pano* sekarang ini diterima oleh masyarakat pendukungnya, bahkan saat ini dianggap sebagai suatu perkembangan yang positif, karena tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat, serta norma yang berlaku.

Secara filosofis, masyarakat di Minangkabau saat ini menyadari bahwa, perubahan pada adat dan budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak. Perubahan demi perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *Dikie Pano*, merupakan suatu perkembangan untuk menyesuaikan serta mempertahankan eksistensi *Dikie Pano* dalam menghadapi tantangan zaman yang terus progresif. Pada saat ini perkembangan yang terjadi dalam pertunjukan *Dikie Pano*, dapat dilihat melalui pengembangan seni pertunjukan tradisional dengan membesarkan skala volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya melalui dokumentasi dan penyebaran informasi melalui sosial media dan *event-event* budaya ditingkat nasional serta internasional.

Dikie Pano yang tersebar di berbagai jorong dan kenagarian Kabupaten Pasaman saat ini masih eksis dan bertahan yang terlihat dari aktivitas kesenian *Dikie Pano* masih digelar pada setia acara kebudayaan dan perhelatan adat seperti yang telah disebutkan sebelumnya serta penyebaran dokumentasinya melalui sosial media. Artinya eksistensi kesenian *Dikie Pano* sebagai warisan budaya dan identitas budaya

yang bernafaskan Islam dalam masyarakat Kabupaten Pasaman saat ini masih berlanjut dan diakui hingga masa kini.

Kesimpulan

Eksistensi kesenian *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman masih terus berlanjut melalui aktivitas pertunjukan pada pagelaran acara adat budaya masyarakat seperti peryaan Titik Kulminasi Khatulistiwa, Festival kedaerahan, acara Khatam Al-Qur'an, Khitanan dan acara adat masyarakat lainnya. Pewarisan *dikie pano* dilaksanakan turun-temurun pada generasi selanjutnya melalui tradisi lisan yang dipraktekkan melalui hafalan teks *dikie* dan latihan menampilkan pertunjukannya *dikie pano*. Pada penyajian *Dikie Pano* menampilkan lantunan nyanyian syair-syair yang bersumber dari nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, yang diiringi instrumen alat musik perksi *Pano* (Rebana) melalui guguah (Pukulan) khas secara ritmis. Secara visual anggota *Dikie Pano* mengenakan mengenakan baju muslim (taluk balango) yang mencitrakan pertunjukan kesenian yang bernuansakan Islam.

Daftar Pustaka

- Arifninetrirosa, dkk. (2019). Pelestarian Randai sebagai media pendidikan adat istiadat.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (Terjemahan Pustaka Pelajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ediwar, S. S. M. H., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. (2018). Musik tradisional Minangkabau. Gre Publishing. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=VrxsDwAAQBAJ>
- Ediwar, dkk. (2010). Kesenian bernuansa Islam Suku Melayu. *Jurnal Seni dan Budaya Melayu*, 5, 227–249.
- Ediwar, dkk. (2016). Bentuk akulturasi estetika Islami dan musik populer dalam masyarakat Minangkabau. *Jurnal Kebudayaan dan Kesenian Minang*.
- Ediwar. (2016). Rekonstruksi dan revitalisasi kesenian Rapa'i Aceh pasca tsunami. *Jurnal Seni Tradisi Nusantara*.
- Fajriah, R., & Wimbrayardi, W. (2020). Fungsi kesenian Kompangan dalam pesta perkawinan masyarakat Kampung Baru, Kelurahan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 28–36.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leisya, R. M., & Wimbrayardi, W. (2020). Bentuk penyajian kesenian ritual Balota Palapah Melayu. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*.
- Mah Yully Putri, R. Y. (2022). Penyajian *Dikie Rabano* dalam acara perkawinan. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/>
- Minangkabau di Sanggar Sumarak Anjuang di Kota Medan. (n.d.). E-Jurnal LWSA, 2(3). Medan: Talenta.

- Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. (n.d.). *Jurnal Sendratasik*, 4(1), 77–88.
- Pertunjukan Salawaik Dulang Group Arjuna Minang. (n.d.). *Ekspresi Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 3(2). Padangpanjang: Institut Seni Indonesia.
- Pisang di Nagari Bukit Bais Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. (n.d.). *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 392–401.
- Resital: *Jurnal Seni Pertunjukan*. (n.d.). Vol. 17, No. 1, 30–45. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sentosa, F., & Wimbrayardi, W. (2023). Perkembangan kesenian *Dikie Rabano* kelompok Masjid Nurul Huda di Nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX. *Jurnal Kebudayaan Islam Nusantara*.
- Soedarso. (1991). *Sistem membaca cepat dan efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wuri, J. M., Wimbrayardi, W., & Marzam, M. (2015). Upaya pelestarian musik Talempong. *Jurnal Seni Tradisional Indonesia*.